

**PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP PEMBIAYAAN
MUDHARABAH PADA BANK SYARIAH MANDIRI PERIODE 2011-2018**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam

Oleh:

A. Mirza Noftiawan

NPM: 1551020001

Jurusan: Perbankan Syariah



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2020 M / 1442 H**

ABSTRAK

Bank dalam kegiatan usahanya adalah menghimpun dan meyalurkan kepada masyarakat baik dalam bentuk simpanan atau pembiayaan. Penyaluran dana dapat melalui dari berbagai produk pembiayaan misalnya *pembiayaan mudharabah* dan pembiayaan murabahah. Sistem perbankan tidak terlepas dari salah satu indikator makro ekonomi yaitu *inflasi* dan *kurs* yang menjadi faktor eksternal dari bank. Kegiatan usaha perbankan dilakukan untuk menghasilkan keuntungan bagi suatu bank, sehingga bank dapat terus menjalankan fungsi dan kegiatannya. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Mandiri, bagaimana pengaruh Kurs terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Mandiri serta bagaimana pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Mandiri, untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Mandiri serta untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Mandiri.

Penelitian ini menggunakan *inflasi* dan *kurs* sebagai faktor untuk melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap *pembiayaan mudharabah* Bank Syariah Mandiri. Pendekatan penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan sumber data yang digunakan adalah berupa data sekunder. Populasi penelitian ini yaitu laporan keuangan Bank Syariah Mandiri dengan sampel penelitian data laporan keuangan triwulan Bank Syariah Mandiri dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2018. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik regresi linier berganda. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan uji persamaan regresi berganda dengan menggunakan program komputer E-Views.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *inflasi* memiliki T-hitung sebesar 1.109 dan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.2765 yang berarti secara parsial *inflasi* tidak berpengaruh terhadap *pembiayaan mudharabah* Bank Syariah Mandiri. Sedangkan pada variabel *kurs* memiliki T-hitung sebesar 9.213 dan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti secara parsial *kurs* berpengaruh terhadap *pembiayaan mudharabah* Bank Syariah Mandiri. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai F-hitung sebesar 42.650 dengan nilai signifikansi 0,000 yang dapat disimpulkan bahwa *inflasi* dan *kurs* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *pembiayaan mudharabah* Bank Syariah Mandiri.

Kata kunci: *Inflasi, Kurs dan Pembiayaan Mudharabah*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Let.Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Tepl. (0721) 703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. MIRZA NOFTIAWAN
NPM : 1551020001
Jurusan/Prodi : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 1 Desember 2020
Penulis,



A. Mirza Noftiawan
NPM. 1551020001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna judul dari skripsi ini yaitu: *Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2018 (Studi pada PT Bank Syariah Mandiri, Tbk)* Serta untuk memberikan penjelasan tentang pengertian judul skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan secara singkat kata-kata istilah yang terdapat pada proposal ini, yaitu :

1. Pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain.²
2. Inflasi dapat diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan secara terus menerus.³ Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Umum berarti kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu jenis barang saja, tapi

²Babadu, J.S dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), h. 131.

³Prathama Rahardja, dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar, edisi II* (Jakarta: FE UI, 2004), h. 155.

3. kenaikan harga itu meliputi kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat, terlebih lagi kenaikan itu akan mempengaruhi harga barang lain di pasar.⁴
4. Kurs atau nilai tukar uang adalah harga mata uang suatu Negara relative terhadap mata uang Negara lain.⁵ Kurs atau nilai tukar uang adalah patokan nilai Bank Sentral suatu Negara untuk membeli atau menjual mata uang asing. Kurs memainkan peranan yang amat penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan karena kurs memungkinkan kita untuk menerjemahkan harga-harga dari berbagai Negara ke dalam satu bahasa yang sama. Menurut Sukirno kurs valuta asing dapat didefinisikan sebagai nilai satu unit valuta asing apabila ditukarkan dengan mata uang dalam negeri.⁶
5. Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.⁷

⁴Suparmono, *Pengantar Ekonomika Makro* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN, 2004), h. 128.

⁵Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*. Edisi Ketiga (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.87.

⁶Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Toeri Pengantar Edisi 3* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h.397.

⁷Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Ed. Revisi ke-9 (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 153.

6. Mudharabah adalah akad antar pihak pemilik modal (shahibul maal) dengan pengelola (*mudharib*) untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan. Pendapatan atau keuntungan tersebut dibagi berdasarkan nisbah yang telah disepakati diawal akad.⁸ Afzalur Rahman mendefinisikan *mudharabah* sebagai bentuk kontrak kerja sama yang didasarkan pada prinsip *profit sharing*, yang satu sebagai pemilik modal dan yang kedua menjalankan usaha. Modal disini berupa uang dan tidak boleh berbentuk barang. Pemilik modal dapat disebut shahibul maal, rabbul maal, atau proprietior. Pengelola modal disebut mudharib. Modal yang digulirkan disebut *ra'sul maal*.⁹
7. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.¹⁰ Kemudian menurut kamus besar bahasa Indonesia, Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.¹¹

⁸Naf'an, *Pembiayaan Musyarakah dan Mudharabah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 114.

⁹Ahmad Dahlan, *Bank Syariah: Teoritik praktik Kritik* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 129.

¹⁰Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

¹¹Drs. Suharso dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux* (Semarang : CV.Widya Karya), h. 75.

8. Bank Syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank ini tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Hadits.¹²

Berdasarkan penegasan judul diatas, maksud dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh inflasi dan kurs terhadap pembiayaan mudharabah.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun dipilihnya judul penelitian ini, yaitu dengan alasan sebagai berikut:

1. Secara Objektif

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2018, seperti diketahui bersama kegiatan bank syariah tidaklah terlepas dari keadaan ekonomi secara umum, baik kebijakan moneter, dan sebagainya. Penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruhnya keadaan inflasi dan kurs terhadap pembiayaan mudharabah, pembiayaan mudharabah merupakan produk bank syariah, hal ini berkaitan dengan keputusan nasabah untuk melakukan pembiayaan disesuaikan dengan keadaan ekonomi yang terjadi, sehingga dengan penelitian dapat disimpulkan pengaruhnya antar variabel terhadap pembiayaan mudharabah di bank syariah.

¹²Edy Wibowo, dkk, *Mengapa Memilih Bank Syariah?* (Bogor: Ghalia Indonesia cet.I, 2005), h. 33.

2. Secara subjektif

Permasalahan dalam judul penelitian ini relevan dengan bidang keilmuan yang penulis tekuni di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Adanya referensi yang mendukung sehingga dapat mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

C. Latar Belakang Masalah

Bank adalah lembaga perantara keuangan atau biasa disebut *financial intermediary*. Artinya, lembaga bank yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. Oleh karena itu usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan yang utama. Kegiatan dan usaha bank akan selalu terkait dengan komoditas antara lain memindahkan uang, menerima dan membayar kembali uang nasabah, membeli dan menjual kembali surat-surat berharga dan memberi jaminan bank.¹³

Bank Dunia memperkirakan pertumbuhan ekonomi global akan meningkat hingga 3,1% pada tahun 2018 setelah pertumbuhan ekonomi pada 2017 jauh lebih kuat dari perkiraan, akibat pemulihan berlanjut pada investasi, manufaktur, dan perdagangan, dan juga negara-negara yang mengeksplor komoditas mendapatkan keuntungan dari menguatnya harga komoditas

¹³Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta:UPP STIM YKPN, 2016), h. 1.

sedangkan pertumbuhan negara maju diperkirakan akan turun menjadi 2,2% pada 2018, karena bank central diberbagai Negara secara bertahap menghapus akomodasi pasca krisis mereka dan saat kenaikan tingkat investasi mulai tidak terjadi.

Kegiatan bank memiliki fungsi strategis dalam menunjang kegiatan ekonomi masyarakat sehari-hari inilah yang kemudian menyebabkan keberadaan bank mutlak dibutuhkan, baik itu bank umum konvensional, bank umum syariah dan terlebih lagi bank central. Di Indonesia terdapat dua jenis bank umum yaitu bank konvensional dan bank syariah, berbeda hal nya dengan bank konvensional yang penyaluran dananya lebih banyak pada sektor keuangan yang berorientasi pada bisnis, penyaluran dana bank syariah diwujudkan dalam bentuk pembiayaan dalam bentuk bagi hasil.¹⁴

Dengan adanya dukungan dari pemerintah tersebut, bank syariah semakin memperlihatkan perkembangan yang menggembirakan baik secara kuantitas maupun kualitas. Dengan semakin meningkatnya daya minat masyarakat terhadap perbankan syariah dan dengan latar belakang penduduk mayoritas Indonesia muslim tidak menutup kemungkinan perkembangan perbankan di Indonesia akan berkembang pesat. Hal tersebut terlihat pada munculnya bank-bank syariah di Indonesia yang berlomba-lomba memberikan pelayanan yang terbaik kepada nasabahnya.

¹⁴Frida DWi Rustika, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan GDP Terhadap Non Permorming Finance Perbankan Syariah* (Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

Salah satu bank syariah yang berkembang dengan baik di Indonesia adalah Bank Syariah Mandiri (BSM), PT. Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak tanggal 01 November 1999. Bank syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan keduanya, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan di Indonesia per Desember 2017 Bank Syariah Mandiri Memiliki 737 kantor layanan di seluruh Indonesia, dengan akses lebih dari 196.000 jaringan ATM.

Bank syariah Mandiri saat ini merupakan bank syariah dengan pangsa pasar terbesar di industri bank syariah, pangsa pasar tersebut mencakup sisi asset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan. Market share asset per Desember 2017 sebesar 20,73% dan pihak ketiga 23,27% dan pembiayaan 21,24%.¹⁵ Dengan total tabungan Rp29.238 miliar tabungan bank syariah mandiri dari sisi volume menempati peringkat ke-9 dari seluruh bank di Indonesia. Dari sisi biaya bank syariah mandiri relatif kompetitif karena per Desember 2017 cost of fund BSM 3,55%, cost of fund tersebut turun dibanding 4,17% pada Desember 2018.

PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) masih menunjukkan posisi sebagai pangsa pasar dan asset terbesar dalam industri perbankan syariah di Indonesia.

Tahun 2017 aset BSM telah mencapai Rp 87,94 triliun, pembiayaan yang

¹⁵ Laporan tahunan Bank Syariah Mandiri Tahun 2017, h. 26.

diberikan sebesar Rp 60,70 triliun, sedangkan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun dari masyarakat mencapai sebesar Rp77,90 triliun. Hal ini terbilang sangat baik bila dilihat dari sisi keadaan perekonomian nasional yang kurang stabil.¹⁶

Salah satu produk yang di tawarkan oleh Bank Syariah Mandiri adalah dengan menggunakan akad mudharabah. Mudharabah adalah suatu produk finansial syariah yang berbasis kemitraan (partnership). Dari definisi-definisi tersebut dapat diketahui pula bahwa dalam mudharabah terdapat dua pihak yang berjanji melakukan kerja sama dalam suatu ikatan kemitraan. Pihak yang satu merupakan pihak yang menyediakan dana untuk diinvestasikan ke dalam kerjasama kemitraan tersebut, yang disebut shahib al-mal atau rabbul-maal. Sedangkan pihak lain yang menyediakan pikiran, tenaga, dan waktunya untuk mengelola usaha kerja sama tersebut, yang disebut mudharib.¹⁷

¹⁶PT. Bank Syariah Mandiri, Laporan Tahunan 2013-2017, h. 40.

¹⁷Sutan Remi, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 291.

Berikut data perkembangan pembiayaan mudharabah pada tahun 2011-2018.

Tabel 1.1
Data Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Mandiri
Periode 2011-2018
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Triwulan			
	1	2	3	4
2011	628.403	819.441	786.104	512.340
2012	681.721	823.525	1.192.421	901.524
2013	2.112.347	2.328.112	2.075.237	1.607.950
2014	3.528.124	3.727.819	3.487.980	3.164.130
2015	3.481.235	3.357.705	3.138.566	2.888.566
2016	2.755.182	3.597.104	3.347.510	3.151.201
2017	3.055.212	3.503.390	3.593.178	3.398.751
2018	3.470.062	3.347.327	3.130.443	3.273.030

Sumber: Laporan Keuangan PT Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2018

Berdasarkan perkembangan pembiayaan Bank Syariah Mandiri diatas menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah yang diperoleh PT Bank Syariah Mandiri mengalami pergerakan yang fluktuatif. Perolehan pembiayaan mudharabah terendah terjadi pada tahun 2011 triwulan keempat yaitu sebesar Rp 512.340, sedangkan perolehan pembiayaan mudharabah tertinggi terjadi pada tahun 2014 triwulan kedua yaitu sebesar Rp 3.727.819. Tinggi rendahnya pembiayaan-pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank

akan berpengaruh pada besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh bank, semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan maka semakin tinggi pula pendapatan yang diterima oleh bank.

Tingginya resiko pada pembiayaan mudharabah menjadikan alasan mengapa praktisi perbankan lebih memilih penyaluran pembiayaan kepada masyarakat menggunakan akad murabahah, akad ini dinilai lebih rendah risikonya dan pasti keuntungannya, padahal secara teoritis yang memiliki dampak langsung kepada pertumbuhan ekonomi berupa munculnya peluang usaha baru, kesempatan kerja baru serta peningkatan pendapatan penduduk adalah pembiayaan dalam bentuk kerja sama, yaitu pembiayaan mudharabah. Realita ini menunjukkan bahwa produk bagi hasil belum menjadi primadona di bank syariah. Oleh sebab itu alasan peneliti mengambil pembiayaan mudharabah dalam penelitian ini untuk dijadikan variabel penelitian.

Dalam ekonomi makro terdapat beberapa indikator yang dapat mempengaruhi nasabah atau investor dalam menyimpan dananya atau memberikan modalnya yaitu salah satunya inflasi dan kurs. Faktor pertama yang diduga dapat mempengaruhi pembiayaan mudharabah adalah inflasi. Inflasi merupakan kondisi dimana ekonomi mengalami ketidakstabilan karena meningkatnya harga-harga yang menjadi tidak stabil yang secara terus-menerus dengan waktu yang tidak dapat diperkirakan dan itu mengakibatkan masyarakat lebih memilih menggunakan dananya untuk kebutuhan konsumsi

dibandingkan untuk digunakan pada hal lain. Karena inflasi membuat masyarakat tidak memiliki dana lebih untuk disimpan dan diinvestasikan. Oleh sebab itu, alasan peneliti mengambil inflasi sebagai variabel pada penelitian ini.

Berikut adalah data Inflasi pada tahun 2011-2018.

Tabel 1.2
Data Inflasi Tahun 2011-2018

Tahun	Triwulan			
	1	2	3	4
2011	0,20 %	0,55 %	0,27 %	0,57 %
2012	0,07 %	0,62 %	0,01 %	0,54 %
2013	0,63 %	1,03 %	-0,35 %	0,55%
2014	0,08 %	0,43 %	0,27 %	2,46 %
2015	0,17 %	0,54 %	-0,05 %	0,96 %
2016	0,19 %	0,66 %	0,22 %	0,42 %
2017	-0,02 %	0,69 %	0,13 %	0,71 %
2018	0,20 %	0,59 %	-0,18%	0,62 %

Sumber: BPS, Inflasi Periode 2011-2018

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa inflasi mengalami fluktuatif, maka dengan kenaikan harga-harga ini memberikan tekanan pada ekonomi masyarakat terutama bagi mereka yang menjadi debitur bank syariah mandiri. Jika inflasi terjadi pada saat pendapatan masyarakat tetap atau menurun, maka hal ini dapat memperparah resiko pembiayaan yang di hadapi perbankan syariah, sehingga kemampuan pengembalian pembiayaan oleh debitur turut menurun.

Kenaikan harga terjadi setiap saat, di mana saja, tak peduli negara dan rezim siapa. Pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) atau Presiden Joko Widodo (Jokowi) kenaikan harga juga terjadi. Yang berbeda adalah persentase kenaikannya dan kecepatan naiknya.

Selain inflasi, keadaan kurs yang mengalami fluktuatif nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing, terutama Dollar Amerika Serikat (USD) yang umum digunakan sebagai mata uang dunia. Terjadinya krisis ekonomi di Amerika Serikat pada beberapa tahun yang lalu memberikan pengaruh lanjutan terhadap kondisi ekonomi secara global, sebab aliran pinjaman antar bank tersendat dan transaksi perdagangan terhambat. Pengaruh ini salah satunya ditunjukkan oleh adanya fluktuasi nilai tukar mata uang. Salah satu pihak yang paling terpengaruh dari kondisi ini adalah para pengusaha yang bergerak dibidang ekspor-impor.

Tabel 1.3
Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (USD) tahun 2011-2018

Periode	I	II	III	IV
2011	Rp 8.711	Rp 8.563	Rp 8.945	Rp 9.169
2012	Rp 9.163	Rp 9.458	Rp 9.559	Rp 9.777
2013	Rp 9.695	Rp 9.925	Rp 11.475	Rp 12.170
2014	Rp 11.358	Rp 12.000	Rp 11.879	Rp 12.410
2015	Rp 12.940	Rp 13.253	Rp 14.613	Rp 13.724
2016	Rp 13.275	Rp 13.181	Rp 12.937	Rp 13.400
2017	Rp 13.302	Rp 13.277	Rp 13.352	Rp 13.536
2018	Rp 14.553	Rp 14.854	Rp 14.332	Rp 13.687

Sumber: BPS, Kurs tahun 2011-2018.

Ketika mata uang mengalami penguatan maka keuntungan yang diperoleh oleh para pengusaha ini terpengaruh, maka keberhasilan usahanya pun akan turut terhambat. Peningkatan biaya produksi berpengaruh pada penurunan pendapatan yang diperoleh ketika pendapatan yang diperoleh menurun, maka keynes menyatakan bahwa permintaan uang kas untuk tujuan transaksi ini tergantung dari pendapatan, makin tinggi tingkat pendapatan, makin besar keinginan uang kas untuk transaksi. Ada kemungkinan pengusaha atau nasabah akan melakukan pembiayaan untuk aktivitas transaksinya dalam memenuhi kebutuhan yang disebabkan oleh inflasi dan melemahnya nilai tukar rupiah. Oleh sebab itu alasan peneliti memilih inflasi dan kurs sebagai variabel dikarenakan memiliki potensi berpengaruhnya inflasi dan kurs terhadap pembiayaan mudharabah. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2018 (Studi pada PT Bank Syariah Mandiri, Tbk)”***, agar mengetahui Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Mandiri.

D. Rumusan Masalah

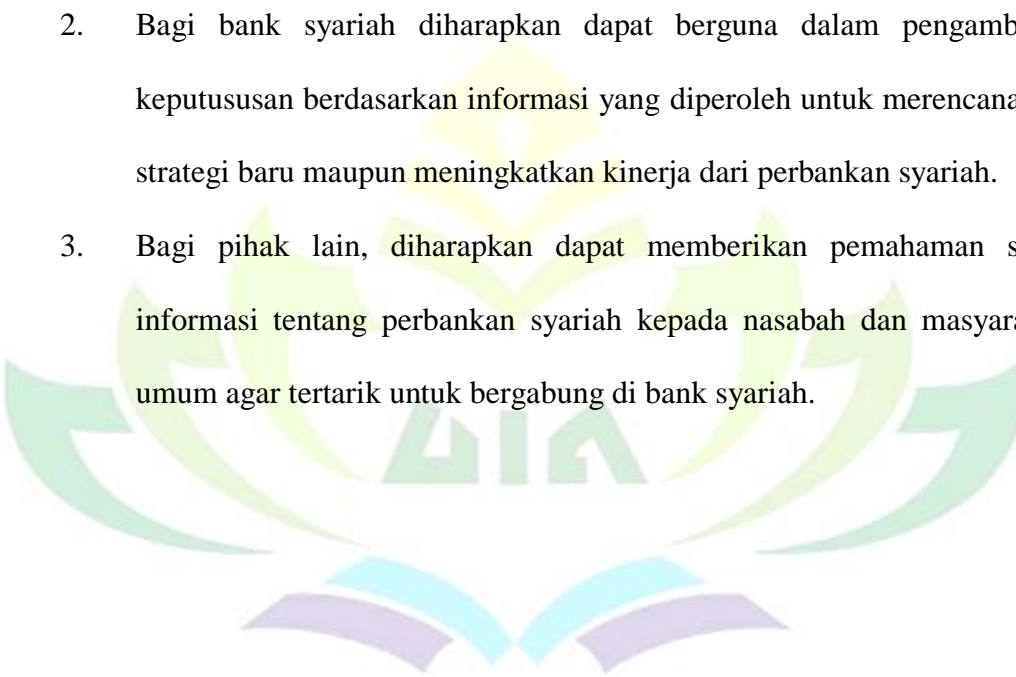
Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Mandiri?
2. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Mandiri?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Mandiri?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Mandiri.
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Mandiri.
3. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Syariah Mandiri.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan penelitian terhadap pengaruh inflasi dan kurs terhadap pembiayaan mudharabah, dan juga menambah literatur di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung, khususnya pada jurusan Perbankan Syariah.
 2. Bagi bank syariah diharapkan dapat berguna dalam pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh untuk merencanakan strategi baru maupun meningkatkan kinerja dari perbankan syariah.
 3. Bagi pihak lain, diharapkan dapat memberikan pemahaman serta informasi tentang perbankan syariah kepada nasabah dan masyarakat umum agar tertarik untuk bergabung di bank syariah.
- 
- A large, faint watermark logo is centered on the page. It features a green lotus flower with five petals. Inside the lotus is a yellow shield containing a green book icon. Below the lotus are two stylized, curved shapes in light blue and purple, resembling an open book or wings.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi menurut Keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat cenderung ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut, proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang yang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.¹⁸

Karl E. Case dan Ray C. Fair dalam bukunya yang berjudul Case Fair menjelaskan inflasi adalah peningkatan tingkat harga secara keseluruhan. Inflasi terjadi ketika banyak harga meningkat secara serentak. Inflasi diukur dengan menghitung peningkatan harga rata-rata sejumlah besar barang selama beberapa periode waktu.

¹⁸ Boediono, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 EKONOMI MAKRO (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2001), h. 161.

Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan. Syarat inflasi yaitu terjadi kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Jika satu dua jenis barang saja yang naik itu bukan merupakan inflasi, kenaikan harga yang bersifat sementara, umpamanya kenaikan harga karena musiman, menjelang hari raya, bencana dan sebagainya tidak disebut inflasi.

2. Macam-macam Inflasi

Adapun macam-macam inflasi diantaranya:

a. Inflasi permintaan

Inflasi permintaan timbul apabila terjadi kenaikan harga dalam keseluruhan permintaan.¹⁹

b. Inflasi penawaran

Walaupun pergeseran permintaan dapat menciptakan inflasi, namun inflasi dapat pula terjadi meski kurva permintaan tidak berubah. Kenaikan harga yang terus menerus inilah yang disebut inflasi penawaran atau inflasi dorongan biaya (*cost-push inflation*).²⁰

¹⁹Ali Ibrahim Hasym, *Ekonomi Makro* (Jakarta: PRENA MEDIA GROUP, 2016), h. 187.

²⁰*Ibid*, h.190.

c. Inflasi campuran

Inflasi campuran (*mixed-inflation*) adalah inflasi yang disebabkan oleh campuran dari tarikan permintaan (*demand-pull*) dan dorongan biaya (*cost-push*).²¹

3. Tingkatan Inflasi

Inflasi memiliki tingkatan yang di kategorikan menjadi tiga : inflasi rendah, inflasi melambung dan hiperinflasi.

a. Inflasi rendah

Inflasi rendah dicirikan oleh harga yang naik perlahan-lahan dan dapat diramalkan. Kita dapat mendefinisikannya sebagai tingkat inflasi tahunan dengan digit tunggal. Ketika harga relatif stabil, orang-orang mempercayai uang karena uang mempertahankan nilainya dari bulan ke bulan tahun ke tahun.

b. Inflasi melambung

Inflasi dalam cangkupan digit ganda atau triple misalnya 20, 100 atau 200 persen pertahun disebut “inflasi melambung”. Dari tahun ketahun, Negara-negara industri maju seperti italia atau jepang mengalami sindrom ini.

²¹*Ibid, h.193.*

c. Hiperinflasi

Ketika ekonomi nampak sehat dari inflasi yang melambung, ketegangan ketiga dan yang mematikan mengambil alih ketika hiperinflasi menyerang. Tidak ada hal yang dapat dikatakan tentang sebuah perekonomian pasar dimana harga-harga meningkat jutaan bahkan miliaran persen pertahun.

4. Inflasi Dalam Perspektif Islam

Dalam Ekonomi Islam inflasi bukan merupakan suatu masalah utama ekonomi secara agregat, karena mata uangnya stabil dengan digunakannya mata uang dinar dan dirham. Penurunan nilai masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan, diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya. Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena: Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan, fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah. Mengarahkan investasi pada hal-

hal yang non-produktif, yaitu penumpukkan kekayaan seperti : tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti: pertanian, peternakan, pertambangan, industrial, perdagangan, transportasi, jasa dan lainnya.

Istilah inflasi tidak pernah tersurat secara eksplisit dalam Al-Qur'an maupun hadits. Inflasi merupakan permasalahan masyarakat modern, timbul karena beberapa sebab, yaitu keinginan masyarakat untuk mengkonsumsi secara berlebih. Dari sisi inilah, jauh sebelum timbulnya masalah inflasi, dalil dalil dalam Al-Qur'an maupun hadits telah memberikan petunjuk.

Dalam menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia sangat mencintai materi, maka ditunjukkan dalam Q.S Ali 'Imran : 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ
مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak[186] dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”. (Q.S Ali 'Imran: 14)

Kemudian dalam menjelaskan untuk membatasi keinginan konsumtif manusia, beberapa ayat Al-Qur'an telah memberikan peringatan.

أَلْهَنُكُمْ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾

Artinya : “Bermegah-megahan telah melalaikan kamu”. (Q.S At Takaatsur: 1)

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢﴾ يَحْسَبُ أَنَّ
مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴿٣﴾ كَلَّا ۖ لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ﴿٤﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا
الْحُطَمَةُ ﴿٥﴾ نَارُ اللَّهِ الْمَوْقَدَةُ ﴿٦﴾ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئَةِ ﴿٧﴾ إِنَّهَا
عَلَيْهِمْ مُّؤَصَّدَةٌ ﴿٨﴾ فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾

Artinya : “ Kecelakaanlah bagi Setiap pengumpul lagi pencela. Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan. Yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka., (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang. (Q.S Al-Humazah: 1-9)

B. Kurs

1. Pengertian Kurs

Kurs adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu Negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara. Kurs bank Indonesia (Kurs standar = Kurs pajak) adalah kurs yang ditetapkan oleh bank Indonesia pada bursa valuta di Jakarta.

Menurut Salvator, Kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Definisi kurs juga dikenal sebagai rasio pertukaran antara dua mata uang yang berbeda negara. Dengan kata lain, kurs dapat diartikan sebagai harga satu unit mata uang asing dinyatakan dalam mata uang domestik.

Menurut Adiningsih, kurs atau nilai tukar mata uang adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Dalam hal ini, nilai tukar mata uang Indonesia (Rupiah) merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain, misalnya Dollar Amerika.

Kurs jual adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing jika bank yang akan menjualnya atau masyarakat yang akan menjualnya atau masyarakat yang akan membelinya. Kurs beli adalah nilai tukar mata uang suatu

negara dengan mata uang negara asing jika bank yang akan membelinya atau masyarakat yang akan menjualnya.

2. Sistem Kurs

Sistem kurs yang diterapkan disuatu negara tidaklah sama, tergantung kepada kebijakan moneter negara bersangkutan. Sistem kurs ini terdiri dari sistem kurs tetap, kurs mengambang dan kurs mengambang terkendali.

a. Sistem kurs tetap

Sistem kurs tetap atau *fixed exchange rate system*, adalah suatu sistem kurs dimana nilai kurs yang berlaku adalah tetap antara uang suatu negara terhadap mata uang negara asing, misalnya terhadap dolar Amerika (USD).

b. Sistem kurs mengambang

Sistem kurs mengambang atau *floating exchange rate* adalah kurs/harga valuta asing dibiarkan bebas dan dibentuk atas dasar kekuatan pasar (*Supply and Demand* - Hukum pasar J.B Say), bank sentral secara relatif tidak melakukan intervensi, berapapun nilai kurs diserahkan pada kekuatan pasar.²²

c. Sistem kurs mengambang terkendali

²²*Ibid*, h.15.

Sistem kurs mengambang terkendali atau *managed floating exchange rate system* merupakan kurs yang ditentukan terlebih dahulu nilai tukar tetapnya terhadap mata uang asing (misalnya USD) dan kemudian dibiarkan mengambang terhadap mata uang asing lainnya. Dalam sistem ini otoritas moneter menetapkan nilai kurs terendah dan tertinggi dalam suatu rentang (*spread*). Selama ini kurs berada diantara nilai terendah dan tertinggi maka nilai kurs diserahkan pada kekuatan pasar saja.

3. Kurs Dalam Perspektif Islam

Dalam Agama Islam nilai tukar dikenal dengan sebutan dinar (emas) dan dirham (perak). Pada zaman Khulafaur Rasyidin sudah terjadi pertukaran harga barang terhadap emas dan perak. Dalam sistem nilai tukar mata uang Islam ukuran emas termasuk dalam Maqasid Syariah, dimana inflasi tidak mempengaruhi harga emas. Akan tetapi pada saat ini emas juga mengalami ketidakstabilan harga mengikuti perekonomian di dunia. Dalam Islam untuk mengukur nilai kestabilan nilai tukar tergantung pada tingkat supply and demand. Dengan demikian Islam juga mengakui terjadinya perubahan nilai tukar dari masa ke masa karena itu merupakan mekanisme pasar.

Diriwayatkan oleh Abu Ubadah Ibnush Shamid bahwa Rasulullah Saw bersabda:

قال رسول الله صل الله عليه وسلم : قال عبادة ابنو الصامت الذهب بالذهب والفضة بالفضة والبر بالبر والشعير بالشعير والتمر بالتمر والملح بالملح مثلاً بمثل سواء بسواء يدا بيد فإذا اختلفت هذه الأصناف فبيعوا كيف شئتم إذا كان يدا بيد

“Jika emas dijual dengan emas, perak dijual dengan perak, gandum dijual dengan gandum, sya’ir (salah satu jenis gandum) dijual dengan sya’ir, kurma dijual dengan kurma, dan garam dijual dengan garam, maka jumlah (takaran atau timbangan) harus sama dan dibayar kontan (tunai). Jika jenis barang tadi berbeda, maka silakan engkau membarterkannya sesukamu, namun harus dilakukan secara kontan (tunai)”. (HR. Muslim no. 1587)

Dalam Islam suatu nilai tukar terdapat dua pembahasan yaitu: pertama, terjadi perubahan harga didalam negeri yang mempengaruhi nilai tukar mata uang karena faktor luar negeri dianggap tidak berubah atau berpengaruh. Kedua, terjadi perubahan harga di luar negeri karena faktor di dalam negeri dianggap tidak berubah atau berpengaruh.²³ Maka dari itu didalam Islam kebijakan nilai tukar mata uang yang dianut adalah system “Managed Floating”. Hal ini memberi pengertian bahwa nilai tukar adalah hasil dari kebijakan yang dibuat

²³ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 168.

oleh pemerintah karena pemerintah tidak ikut campur dalam mengendalikan pasar. Oleh karena itu pada dasarnya suatu nilai tukar akan stabil apabila hasil dari kebijakan pemerintahnya sesuai.

C. Pembiayaan Mudharabah

1. Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan atau *financing* merupakan salah satu tugas pokok bank yaitu penyediaan dana, barang, serta fasilitas lainnya yang diberikan kepada nasabah untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga berdasarkan ketentuan syariah dan standar akuntansi perbankan syariah yang berlaku.²⁴

Menurut Kasmir, pembiayaan (*financing*) adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Menurut Muhammad, pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk

²⁴Eitzal Rivai, *Islamic Banking* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 681.

mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah kepada nasabah.

Pembiayaan menurut Pasal 1 angka 25 UU Perbankan Syariah, penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:²⁵

- a. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*.
- b. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*.
- c. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna*.
- d. Transaksi pinjam-meminjam dalam bentuk piutang *qard*.
- e. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Pasal 1 ayat 12 bahwa “Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak

²⁵WangawidjajaZ, *Pembiayaan Bank Syariah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h.79.

yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil”²⁶.

Adapun macam-macam pembiayaan antara lain:

- a. Pembiayaan konsumtif yaitu pembiayaan yang diajukan untuk pembiayaan yang bersifat konsumtif seperti, pembiayaan untuk pembelian rumah, kendaraan bermotor, pembiayaan pendidikan, dan apa pun yang sifatnya konsumtif.
- b. Pembiayaan produktif yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk pembiayaan sektor produktif, seperti pembiayaan modal kerja, pembiayaan pembelian barang modal, dan lainnya yang mempunyai tujuan untuk pemberdayaan sektor riil.²⁷

2. Akad Mudharabah

a. Pengertian Mudharabah

Mudharabah berasal dari kata *dharb*, berarti memukul atau berjalan. Pengertian memukul atau berjalan ini lebih tepatnya adalah proses seseorang memukulkan kakinya dalam menjalankan usaha. Sedangkan secara istilah, *mudharabah* merupakan akad kerja sama usaha antara dua pihak di mana pihak pertama (pemilik

²⁶Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1999), h. 215.

²⁷M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), h. 336.

dana) menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan usaha dibagi di antara mereka sesuai kesepakatan sedangkan kerugian finansial hanya ditanggung oleh pengelola dana.²⁸

Menurut Syafi'i Antonio, *mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara *mudharabah* dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Apabila kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, maka pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.²⁹

Menurut Umer Chapra, seorang pakar ekonomi dari Pakistan mengartikan *mudharabah* sebagai sebuah bentuk kemitraan di mana salah satu mitra disebut *shahibul maal* atau *rabbul maal* (penyedia dana) yang menyediakan sejumlah modal tertentu dan bertindak sebagai mitra pasif (mitra tidur), sedangkan mitra yang lain disebut *mudharib* yang menyediakan keahlian usaha dan

²⁸Dwi Suwiknyo, *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 181.

²⁹Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2001), h. 95.

manajemen untuk menjalankan venture, perdagangan, industri atau jasa dengan tujuan untuk mendapatkan laba.³⁰

Dari beberapa pengertian diatas tentang *mudharabah*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa akad *mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak di mana pihak pertama sebagai penyedia dana (*shahibul maal*) menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana/*mudharib*) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan dibagi antara mereka sesuai dengan kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung oleh pemilik dana selama kerugian tidak diakibatkan oleh kelalaian pengelola dana, apabila kerugian yang terjadi diakibatkan oleh kelalaian si pengelola, maka kerugian ini akan ditanggung oleh pengelola dana.

b. Skema Akad Mudharabah

Mekanisme yang dilakukan dalam transaksi *mudharabah* adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah modal yang diserahkan kepada nasabah selaku pengelola modal harus diserahkan tunai, dapat berupa uang atau barang yang dinyatakan nilainya dalam satuan uang.

³⁰Neneng Nurhasanah, *Mudharabah dalam Teori dan Praktik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), h. 69.

Apabila modal diserahkan secara bertahap, harus jelas tahapannya dan disepakati bersama.

- 2) Hasil pengelolaan modal pembiayaan *mudharabah* dapat diperhitungkan dengan dua cara yaitu:
 - a) Perhitungan dari pendapatan proyek (*revenue sharing*)
 - b) Perhitungan dari gross profit (*net revenue sharing*)
 - c) Perhitungan dari keuntungan proyek/usaha (*profit sharing*)
- 3) Hasil usaha dibagi sesuai dengan persetujuan dalam akad, pada setiap bulan atau waktu yang telah disepakati. Bank selaku pemilik modal menanggung seluruh kerugian kecuali akibat kelalaian penyimpangan pihak nasabah, seperti penyelewengan, kecurangan, dan penyalahgunaan dana.
- 4) Bank berhak melakukan pengawasan terhadap pekerjaan namun tidak berhak mencampuri urusan pekerjaan/usaha nasabah.
- 5) Jika nasabah cidera janji dengan sengaja, misalnya tidak mau membayar kewajiban atau menunda pembayaran kewajiban dapat dikenakan sanksi administrasi.

c. Rukun dan Syarat Mudharabah

Dalam syariat Islam, akad mudharabah atau qiradh menjadi sah, maka harus memenuhi rukun dan syarat mudharabah. Menurut

mahzab Hanafi, apabila rukun sudah terpenuhi tetapi syarat tidak dipenuhi maka rukun menjadi tidak lengkap sehingga akad tersebut menjadi fasid (rusak).³¹

Sedangkan rukun dalam mudharabah berdasarkan Jumhur Ulama ada 3, yaitu: dua orang yang melakukan akad (*al-aqidani*), modal (*ma'qud 'alaih*), dan *sighat* (ijab dan qabul). Ulama Syafi'iyah lebih merinci lagi menjadi enam rukun antara lain:

- 1) Pemilik modal (*shahibul maal*)
- 2) Pelaksana usaha (mudharib/pengusaha)
- 3) Akad dari kedua belah pihak (ijab dan qabul)
- 4) Objek mudharabah (pokok atau modal)
- 5) Usaha (pekerjaan pengelolaan modal)
- 6) Nisbah keuntungan

Sedangkan menurut ulama Hanafiyah berpendapat bahwa yang menjadi rukun akad mudharabah adalah ijab dan qabul saja, sedangkan sisa rukun-rukun yang disebutkan Jumhur Ulama itu, sebagai syarat akad *mudharabah*.

Adapun syarat-syarat mudharabah berhubungan dengan pelaku mudharabah (*al-aqidani*), modal dan akad. Bagi pemilik modal dan pengusaha harus cakap bertindak hukum dan cakap untuk menjadi wakil.

³¹ Naf'an, *Pembiayaan Musyarakah dan Mudharabah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 117

Syarat dalam hal modal adalah harus berbentuk uang, dan jelas jumlahnya. Juga disyaratkan harus ada, tunai, bukan dalam bentuk utang, dan harus diberikan kepada *mudharib*. Oleh karena itu jika modal itu berbentuk barang, menurut Ulama Fiqih tidak dibolehkan, karena sulit untuk menentukan keuntungannya.

Adapun syarat-syarat *mudharabah*, sesuai dengan rukun yang dikemukakan jumhur ulama di atas adalah:

- 1) Yang terkait dengan orang yang melakukan akad, harus orang yang mengerti hukum dan cakap diangkat sebagai wakil, karena pada satu sisi posisi orang yang akan mengelola modal adalah wakil dari pemilik modal. Itulah sebabnya, syarat-syarat seorang wakil juga berlaku bagi pengelola modal dalam melakukan akad *mudharabah*.
- 2) Yang terkait dengan modal, disyaratkan antara lain berbentuk uang, jelas jumlahnya, tunai, diserahkan sepenuhnya kepada pedagang/pengelola modal. Oleh karena itu, jika modal itu berbentuk barang, menurut ulama fiqh tidak dibolehkan, karena sulit untuk menentukan keuntungannya.
- 3) Yang terkait dengan keuntungan, disyaratkan bahwa pembagian keuntungan harus jelas dan bagian masing-masing diambilkan dari keuntungan dagang itu, seperti setengah,

sepertiga, atau seperempat. Apabila pembagian keuntungan tidak jelas, menurut ulama Hanafiyah, akad itu fasid (rusak).

d. Jenis-jenis Mudharabah

Secara umum, mudharabah terbagi menjadi dua jenis yaitu:³²

- 1) Mudharabah Muthlaqah Yang dimaksud dengan transaksi *mudharabah muthlaqah* (investasi tidak terkait) adalah bentuk kerjasama antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu dan daerah bisnis.
- 2) Mudharabah Muqayyadah adalah kebalikan dari mudharabah *muthlaqah*. Si *mudharib* dibatasi dengan batasan jenis usaha, waktu, atau tempat usaha. Adanya pembatasan ini seringkali mencerminkan kecenderungan umum si *shahibul maal* dalam memasuki jenis dunia usaha.

e. Prinsip-Prinsip Mudharabah

- 1) Prinsip berbagi keuntungan di antara pihak-pihak yang melakukan akad *mudharabah*.

Dalam akad mudharabah, laba bersih harus dibagi antara *shahibul maal* dan *mudharib* berdasarkan suatu proporsi

³²Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2001), h. 97.

yang adil sebagaimana telah disepakati sebelumnya dan secara eksplisit telah disebutkan akad perjanjian mudharabah. Pembagian laba tidak boleh dilakukan sebelum kerugian yang ada ditutupi dan ekuitas *shahibul maal* sepenuhnya dikembalikan. Menurut Umer Chapra, prinsip umum di sini adalah bahwa shahibul maal hanya menanggung risiko modal (risiko finansial), sedangkan *mudharib* hanya menanggung risiko waktu dan usahanya (risiko nonfinansial).

2) Prinsip berbagi kerugian di antara pihak-pihak yang berakad.

Disamping bagi hasil, dalam mudharabah dikenal yang adanya bagi rugi karena mudharabah bersifat lost and profit sharing. Dengan asas keseimbangan dan keadilan, kerugian finansial seluruhnya dibebankan kepada *shahibul maal*, kecuali ada bukti yang menguatkan bahwa kerugian tersebut berasal dari kelalaian, kesalahan dan kecurangan *mudharib*. Sementara itu, *mudharib* menanggung kerugian non finansial berupa waktu, tenaga, dan jerih payah yang dilakukannya, dalam artian *mudharib* tidak memperoleh apapun dari kerja kerasnya.

3) Prinsip Kejelasan.

Dalam *mudharabah*, masalah jumlah modal yang akan diberikan shahibul maal, presentase keuntungan yang akan

dibagikan, syarat-syarat yang dikehendaki masing-masing pihak, dan jangka waktu perjanjiannya harus disebutkan dengan tegas dan jelas. Kejelasan merupakan prinsip yang harus ada dalam akad ini, untuk itu bentuk perjanjian tertulis harus dilaksanakan dalam akad *mudharabah*.

4) Prinsip Kepercayaan dan Amanah.

Masalah kepercayaan terutama dari pihak pemilik modal merupakan unsur penentu terjadinya akad *mudharabah*. Jika tidak ada kepercayaan dari *shahibul maal* maka transaksi *mudharabah* tidak akan terjadi. Untuk itu, *shahibul maal* dapat mengakhiri perjanjian *mudharabah* secara sepihak apabila tidak memiliki kepercayaan lagi kepada *mudharib*. Kepercayaan ini harus diimbangi dengan sikap amanah dari pihak pengelola.

5) Prinsip Kehati-hatian.

Sikap hati-hati merupakan prinsip yang penting dan mendasar dalam akad *mudharabah*. Jika sikap hati-hati tidak dilakukan oleh pihak pemilik modal, maka dia bisa tertipu dan mengalami kerugian finansial. Jika sikap hati-hati tidak dimiliki pengelola, maka usahanya akan mengalami kerugian,

di samping akan kehilangan kerugian finansial, kerugian waktu, tenaga, dan jerih payah yang telah di dedikasikannya, dia juga akan kehilangan kepercayaan.³³

f. Manfaat Pembiayaan Mudharabah

1) Bagi bank syariah

Manfaat pembiayaan dengan akad *mudharabah* adalah sebagai salah satu bentuk penyaluran dana dan pemerolehan pendapatan dalam bentuk bagi hasil sesuai pendapatan usaha yang dikelola nasabah.

2) Bagi nasabah

Manfaat pembiayaan *mudharabah* adalah untuk memenuhi kebutuhan modal usaha melalui sistem kemitraan dengan bank.

3. Pembiayaan Mudharabah Dalam Perspektif Islam

Mudharabah adalah kontrak antara dua pihak dimana satu pihak disebut *rab al-mal* (investor) mempercayakan uang kepada pihak kedua yang disebut *mudharib*, untuk tujuan menjalankan usaha. Mudharib menyumbangkan tenaga serta waktunya dan mengelola

³³Neneng Nurhasanah, *Mudharabah dalam Teori dan Praktik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), h. 78-81.

kongsi mereka sesuai dengan syarat-syarat kontrak. Salah satu ciri utama dari kontrak ini adalah bahwa keuntungan, jika ada akan dibagi antara investor dan mudharib berdasarkan proporsi yang telah disepakati sebelumnya. Jika terdapat kerugian maka akan ditanggung sendiri oleh investor. Al-Qur'an tidak pernah berbicara langsung mengenai Mudharabah, meskipun menggunakan akar kata dh-rb, yang darinya kata mudharabah diambil, sebanyak lima puluh delapan kali. Ayat-ayat al-Qur'an yang mungkin memiliki kaitan dengan mudharabah, meski diakui sebagai kaitan yang jauh, menunjukkan arti "perjalanan" atau "perjalanan untuk tujuan dagang". Dapat dikatakan bahwa Nabi dan beberapa sahabat terlibat dalam kongsi-kongsi mudharabah. Menurut Ibn Taimiyah, para fuqaha menyatakan kehalalan mudharabah, berdasarkan riwayat-riwayat tertentu yang dinisbatkan kepada beberapa sahabat tetapi tidak ada hadits shahih mengenai mudharabah yang dinisbatkan kepada Nabi. Menurut ahli Fiqih dari Mazhab Hanafi, Sarakhsi, mudharabah diizinkan karena orang memerlukan kontrak ini. Sedangkan Mazhab Maliki, Ibn Rusyd, menganggap kebolehan nya sebagai suatu kelonggaran yang khusus. Meskipun mudharabah tidak secara langsung disebutkan oleh al-Qur'an dan Sunnah, akan tetapi merupakan sebuah kebiasaan yang diakui dan dipraktikkan oleh umat Islam, dan bentuk kongsi dagang

semacam ini tampaknya terus hidup sepanjang periode awal era Islam sebagai tulang punggung perdagangan karavan dan perdagangan jarak jauh.

D. Tinjauan Pustaka

1. Diah Iskandar dan Iwan Firdaus (2014) melakukan penelitian yang berjudul *“Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Kurs Rupiah terhadap Deposito Mudharabah dan Deposito Bank Konvensional pada Perbankan di Indonesia”* dan memperoleh hasil sebagai berikut:
 - a) Secara parsial kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap Deposito Mudharabah pada Perbankan di Indonesia.
 - b) Secara parsial suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap Deposito Mudharabah pada Perbankan di Indonesia.
 - c) Secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap Deposito Mudharabah pada Perbankan di Indonesia.
 - d) Secara simultan suku bunga SBI, inflasi dan kurs rupiah berpengaruh terhadap Deposito Mudharabah pada Perbankan di Indonesia.³⁴
2. Penelitian yang dilakukan Amalia Nuril Hidayati (2014) yang berjudul *“Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank*

³⁴ Diah Iskandar dan Iwan Firdaus, “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs Rupiah terhadap Deposito Mudharabah dan Deposito Bank Konvensional pada Perbankan di Indonesia”. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial, Jilid 2, No.3 (2014), h. 341.

Syariah di Indonesia”, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif sedangkan populasinya bank syariah seluruh Indonesia, variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (independent variabel), hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa berdasarkan dari hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel inflasi, BI Rate dan kurs secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Secara parsial BI rate tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Secara parsial kurs berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.³⁵

3. Wahab (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Pengaruh FDR, NPF, Tingkat Bagi Hasil, Kualitas Jasa Dan Atribut Produk Islam Terhadap Tingkat Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syari’ah Di Semarang*”. Diketahui bahwa variabel FDR, NPF, tingkat bagi hasil, kualitas jasa layanan dan atribut produk islam berpengaruh signifikan terhadap variabel pembiayaan mudharabah. Variabel tingkat bagi hasil tidak berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah.

³⁵Analisa Nuril hidayati, “ *Pengaruh Inflasi BI Rate dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*”, jurnal IAIN Tulung Agung, Tulung Agung (2014),h.23.

4. Abdullah Syakur Novianto (2014) melakukan penelitian mengenai *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Deposito Mudharabah Perbankan Syariah Di Indonesia”* hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah deposito mudharabah karena sistem perbankan syariah cenderung menggunakan akad bagi hasil dimana pembagian besar kecilnya atas usaha antara pihak-pihak yang melakukan perjanjian tergantung pada hasil usaha yang benar-benar diperoleh mudharib.³⁶
5. Hasil penelitian yang dilakukan Afif Rudiansyah (2014) yang berjudul *“Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Pdb dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Simpanan Mudharabah pada Bank Syariah Di Indonesia”*, penelitian ini menggunakan metode penelitian konklusif kausal. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara simultan inflasi, BI rate, PDB dan nilai tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan mudharabah pada bank syariah di Indonesia. Secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan mudharabah pada bank syariah di Indonesia. Secara parsial BI rate tidak berpengaruh terhadap jumlah simpanan

³⁶ Abdullah Syakur Novianto dan Djumilah Hadiwdjojo, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Deposito Mudharabah Perbankan Syariah Di Indonesia”. Jurnal aplikasi manajemen, vol 11, no 4, (2013). h. 603.

mudharabah pada bank syariah di Indonesia. Secara parsial Pdb berpengaruh signifikan dengan koefisien positif terhadap simpanan mudharabah pada bank syariah di Indonesia. Secara parsial nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap simpanan mudharabah pada bank syariah di Indonesia.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) dengan judul *“Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Bagi Hasil, Dan Financing To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Pembiayaan Mudharabah Studi pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2016”* dapat diambil kesimpulan bahwa, variabel tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah pada BUS di Indonesia.
7. Hasil penelitian yang dilakukan Nisa Lidya Muliawati dan Tatik Maryati (2015) yang berjudul *“ Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, BI Rate dan Bagi Hasil Terhadap Deposito Pada PT. Bank Syariah Mandiri”*, metode penelitian ini yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa variabel jumlah bagi hasil deposito mudharabah , suku bunga

BI berjangka satu (1) bulan dan inflasi berpengaruh terhadap jumlah deposito mudharabah.³⁷

8. Penelitian yang dilakukan Syam (2012) dengan judul “*Analisis Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Di Sulawesi Selatan Periode 2004-2011*” melalui uji t pada metode TSLS menjelaskan bahwa tingkat bagi hasil memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.
9. Gianni (2013) pada penelitiannya yang berjudul “*Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Variabel Independen NPF, FDR, CAR, ROA dan Ekuivalent Rate terhadap Pembiayaan Mudharabah*” mendapatkan kesimpulan yaitu secara parsial, variabel FDR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan mudharabah, variabel NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah, sedangkan untuk variabel ROA, CAR, dan tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah.
10. Bayu Ayom Gumelar (2013) melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Jumlah Bagi Hasil terhadap jumlah Deposito Mudharabah pada PT Bank Syariah Mandiri tahun 2008-2012*” hasil dari penelitian tersebut menunjukan

³⁷Nisa Lidya Muliawati, Tatik Maryati, “Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga dan Bagi Hasil Terhadap Deposito Pada PT. Bank Syariah Mandiri” Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Tri sakti”, Jakarta, 2015), h. 743.

bahwa Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Bagi Hasil secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Jumlah Deposito Mudharabah pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2008-2012.³⁸

E. Kerangka Berfikir

Perkembangan dunia saat ini telah mencakup segala aspek kehidupan. Ekonomi adalah salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam membangun dan memajukan kehidupan masyarakat, dan dalam hal ini yang menjadi penggerakannya adalah perbankan. Perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat dibutuhkan oleh perekonomian suatu negara. Bank dalam kegiatannya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Dengan penyaluran pembiayaan modal kerja, investasi ataupun konsumsi kepada berbagai sektor perekonomian yang membutuhkan, pertumbuhan diberbagai sektor tersebut akan bermanfaat bagi perekonomian nasional.

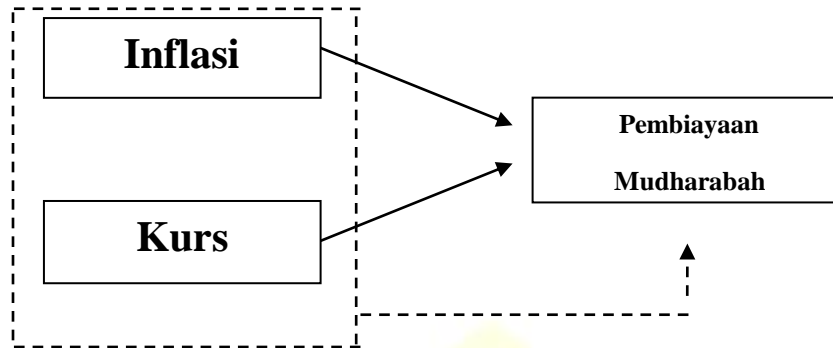
Seperti masalah Inflasi dimana naiknya harga secara umum dan terus menerus. Jika inflasi terjadi pada saat pendapatan masyarakat tetap atau menurun, maka hal ini dapat memperparah resiko pembiayaan yang

³⁸ Bayu Ayom Gumelar, Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Jumlah Bagi Hasil terhadap jumlah Deposito Mudharabah pada PT Bank Syariah Mandiri tahun 2008-2012, (Skripsi program studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013), h. 100.

di hadapi perbankan syariah, sehingga kemampuan pengembalian pembiayaan oleh debitur turut menurun. Ketika mata uang mengalami penguatan maka keuntungan yang diperoleh oleh para pengusaha ini terpengaruh, maka keberhasilan usahanya pun akan turut terhambat. Peningkatan biaya produksi berpengaruh pada penurunan pendapatan yang diperoleh ketika pendapatan yang diperoleh menurun, maka keynes menyatakan bahwa permintaan uang kas untuk tujuan transaksi ini tergantung dari pendapatan, makin tinggi tingkat pendapatan, makin besar keinginan uang kas untuk transaksi. Ada kemungkinan pengusaha atau nasabah akan melakukan pembiayaan untuk aktivitas transaksinya dalam memenuhi kebutuhan yang disebabkan oleh melemahnya nilai tukar rupiah.

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Jadi kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran dalam Penelitian

Keterangan : — = Uji Parsial

: ---- = Uji Simultan

Kerangka pemikiran pada gambar 1.1 menunjukkan keterkaitan antara variabel bebas yaitu Inflasi (x_1) dan Kurs (x_2) dengan variabel terkait yaitu Pembiayaan Mudharabah (Y) sebagai variabel dependen.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban

yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta –fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada pendekatan kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Yang selanjutnya hipotesis, tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.³⁹

Sebuah hipotesis yang diajukan memiliki fungsi yang sangat penting dalam suatu penelitian, yakni memberikan arahan yang jelas terhadap pelaksanaan penelitian, berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus di uji terlebih dahulu, berfungsi sebagai pemberi arah yang jelas terhadap pelaksanaan penelitian.

1. Inflasi terhadap pembiayaan mudharabah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Amalia Nuril Hidayati (2014) yang berjudul “*Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*”, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif sedangkan populasinya bank syariah

³⁹ Sugiono, *Penelitian Administratif* (Bandung: Alfa Beta, 2001), h. 64.

seluruh Indonesia, variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (independent variabel), hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa berdasarkan dari hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel inflasi, BI Rate dan kurs secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Secara parsial BI rate tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Secara parsial kurs berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.

Inflasi menurut Karim adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang dan jasa selama suatu periode tertentu. Kenaikan harga atau inflasi akan mengurangi minat masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank. Dikarenakan muncul ekspektasi nilai tabungan semakin lama semakin menurun. Hal ini akan menurunkan tingkat pembiayaan perbankan, karena besar kecilnya pembiayaan tergantung pada dana yang masuk dari masyarakat. Jadi tingkat pembiayaan mudharabah kemungkinan dapat berpengaruh oleh inflasi.

Maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

Ho: Inflasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

H1: Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

2. Kurs terhadap pembiayaan mudharabah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Diah Iskandar dan Iwan Firdaus (2014) yang berjudul *“Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Kurs Rupiah terhadap Deposito Mudharabah dan Deposito Bank Konvensional pada Perbankan di Indonesia”* dan memperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Secara parsial kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap Deposito Mudharabah pada Perbankan di Indonesia.
- b. Secara parsial suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap Deposito Mudharabah pada Perbankan di Indonesia.
- c. Secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap Deposito Mudharabah pada Perbankan di Indonesia.
- d. Secara simultan suku bunga SBI, inflasi dan kurs rupiah berpengaruh terhadap Deposito Mudharabah pada Perbankan di Indonesia.

Karim mengatakan Natural Exchange Rate Fluctuation diakibatkan oleh perubahan yang terjadi pada penawaran. Jika penawaran mengalami kontraksi maka akan mengakibatkan kenaikan

harga secara keseluruhan yang akan mengakibatkan melemahnya nilai tukar. Depresiasi rupiah terhadap mata uang hard currencies akan meningkatkan biaya produksi akibat kenaikan harga bahan mentah dan barang modal yang berasal dari impor. Akibatnya perusahaan akan cenderung menarik dana likuid dengan return rendah untuk mengatasi masalah permodalannya.

Maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

Ho: Kurs tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

H1: Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

3. Inflasi dan kurs terhadap pembiayaan mudharabah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Afif Rudiansyah (2014) yang berjudul *“Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Pdb dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Simpanan Mudharabah pada Bank Syariah Di Indonesia”*, penelitian ini menggunakan metode penelitian konklusif kausal. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara simultan inflasi, BI rate, PDB dan nilai tukar Rupiah

berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan mudharabah pada bank syariah di Indonesia. Secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah simpanan mudharabah pada bank syariah di Indonesia. Secara parsial BI rate tidak berpengaruh terhadap jumlah simpanan mudharabah pada bank syariah di Indonesia. Secara parsial Pdb berpengaruh signifikan dengan koefisien positif terhadap simpanan mudharabah pada bank syariah di Indonesia. Secara parsial nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap simpanan mudharabah pada bank syariah di Indonesia.

Maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

Ho: Inflasi dan Kurs tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

H1: Inflasi dan Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

Sujarweni, V. Wiratna, Penelitian Bisnis & Ekonomi, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2013.

Suliyanto, Ekonomi Matrika Terapan: Teori Aplikasi dengan SPSS, Yogyakarta: CV. Andioffset, 2011.

Suparmono, Pengantar Ekonomika Makro, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan UPP AMP YKPN, 2004.

Sutan Remi, Perbankan Syariah, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

Suwiknyo, Dwi, Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

WangsawidjajaZ, Pembiayaan Bank Syariah, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Wibowo, Edy, dkk, Mengapa Memilih Bank Syariah?, Bogor: Ghalia Indonesia cet.I, 2005.